

Internalisasi Nilai Kebangsaan (Nasionalisme) Melalui Pendampingan Penyusunan Statuta Satuan Pendidikan SMA YP UNILA Bandar Lampung

Maulana Mukhlis*¹, Yulianto²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Indonesia

*e-mail: maulanamukhlis1978@gmail.com¹, yulianto@fisip.unila.ac.id²

Abstrak

Banyak riset menunjukkan beberapa kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda termasuk para pelajar sekolah. Pada saat yang sama, pengembangan nasionalisme melalui peran satuan pendidikan dalam beberapa kajian teori memberikan kontribusi yang signifikan. Oleh karena itu, menjadikan satuan pendidikan sebagai lokasi pengabdian sebagai ikhtiar membentuk dan mengembangkan karakter kebangsaan (nasionalisme) menjadi jawaban yang tepat dalam penyiapan generasi muda (peserta didik) menjadi sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi globalisasi. Dunia pendidikan pada setiap tingkatan (melalui statuta pendidikan dan kurikulum pembelajaran) sangat dibutuhkan perannya dalam membangun semangat nasionalisme pada generasi muda (peserta didik di sekolah). Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah terbentuknya "Statuta Sekolah Berkarakter Nasionalisme" yang tumbuh dari kesadaran dan pengetahuan para pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang dikembangkan dengan langkah pendampingan dan pembinaan yang tepat. Metode yang dipakai Tim Pengabdian adalah sosialisasi, penyuluhan, pendampingan, serta pembinaan sehingga para pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) memiliki pengetahuan komprehensif tentang nasionalisme, pengukuran indeks nasionalisme, serta statuta berkarakter nasionalisme serta mampu bersikap dengan baik dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dengan pertanyaan yang sama saat pre test dan pos test, terjadi peningkatan pemahaman. Secara rata-rata, terdapat peningkatan aspek pengetahuan sebesar 63,9%. Pada pertanyaan terkait dengan sikap, terjadi peningkatan kapasitas peserta dari 90% menjadi 100% dan cenderung sangat yakin sehingga risiko turunnya aspek sikap tidak menjadi tantangan yang berarti dalam aspek ini. Adapun pada aspek perilaku, terjadi kenaikan dari sebelumnya hanya 80% menjadi 100% artinya seluruh peserta (para guru) bersedia untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam statuta di SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Kata kunci: Nasionalisme, Nilai Kebangsaan, Statuta Satuan Pendidikan.

Abstract

Many studies show several trends of diminishing spirit of nationalism among the younger generation, including school students. At the same time, the development of nationalism through the role of educational units in several theoretical studies makes a significant contribution. Therefore, making an education unit a location of service as an effort to shape and develop national character (nationalism) is the right answer in preparing the younger generation (students) to become quality human resources who are able to be wise in responding to globalization. The world of education at every level (through educational statutes and learning curricula) really needs its role in building a spirit of nationalism in the younger generation (students in schools). The purpose of this Community Service activity is the formation of "School Statutes with National Characteristics" which grow from the awareness and knowledge of educators (teachers) and students (students) which are developed with appropriate assistance and coaching steps. The method used by the Service Team is outreach, counseling, mentoring, and coaching so that educators (teachers) and students (students) have comprehensive knowledge about nationalism, measurement of the nationalism index, and statutes with the character of nationalism and are able to behave properly in protecting the Unitary State of the Republic. Indonesia. The results of the service show that with the same questions during the pre-test and post-test, there is an increase in understanding. On average, there is an increase in the knowledge aspect of 63.9%. On questions related to attitude, there was an increase in the capacity of the participants from 90% to 100% and they tended to be very confident so that the risk of decreasing the attitude aspect was not a significant challenge in this aspect. As for the behavioral aspect, there was an increase from previously only 80% to 100% meaning that all participants (teachers) were willing to internalize the values of nationalism into the statutes at SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Keywords: Education Unit Statutes, Nationalism, National Values.

1. PENDAHULUAN

Riset Husmiati Yusuf (2021) menunjukkan beberapa kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda [1]. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tolak ukur yaitu pola dan gaya hidup remaja yang tidak mencerminkan budaya Indonesia, kurang apresiasinya generasi muda terhadap kebudayaan asli Indonesia, dan sebagainya [2]. Kondisi ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pesatnya arus globalisasi yang melanda dunia. Nasionalisme generasi muda dapat terkikis karena tuntutan zaman yang sanggup mengubah gaya hidup seseorang. Apalagi untuk generasi muda yang memang hidup di zaman yang serba cepat dan serba modern [3].

Menurut Syamsuddin (2011) terkait memudar nasionalisme di kalangan generasi milenial Indonesia dapat disebabkan oleh dua hal yaitu: 1) efek globalisasi yang tak mampu dibendung yaitu kemajuan teknologi informasi, dimana generasi muda dengan mudahnya mampu mengakses informasi; 2) peran institusi keluarga tidak efektif dalam memberikan pengajaran dan pelajaran, padahal sebagai institusi kecil dalam relasi sosial, keluarga merupakan benteng terakhir bagi masa depan sebuah bangsa [4].

Sedangkan menurut riset yang dilakukan oleh Alvira Research Center (2014) menyatakan bahwa salah satu perilaku kaum milenial adalah kecanduan internet [5]. Delapan dari sepuluh kaum milenial sangat aktif menggunakan internet. Penggunaan internet itu di antaranya untuk *searching* (googling) berbagai berita, untuk bermedia sosial dan juga digunakan bermain game. Dari menggunakan internet secara aktif ini, kebanyakan mereka mendapatkan realitas omong kosong (*bullshit*) atau hal yang bersifat subjektif-emosional yang diproduksi secara massal dan terstruktur. Informasi ini akhirnya sebagai ancaman bagi eksistensi negara Indonesia. Hal ini berakibat pada tiga hal yaitu: 1) ikatan kebangsaan semakin memudar; 2) ideologi Pancasila sebagai (*collective consciousness*) kehilangan vitalitasnya sejak bergulirnya reformasi; 3) cita-cita terwujudnya negara kebangsaan yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pun kehilangan maknanya [6].

Menjadikan satuan pendidikan sebagai lokasi pengabdian dan ikhtiar membentuk dan mengembangkan karakter kebangsaan (nasionalisme) menjadi jawaban yang tepat dalam penyiapan generasi muda (peserta didik) menjadi sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi globalisasi. Pengembangan nasionalisme melalui pembentukan karakter pada warga satuan pendidikan sekolah merupakan sesuatu yang penting karena tujuan akhir dari pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang berkualitas, cinta tanah air, dan berperadaban tinggi [7].

Pengembangan nasionalisme melalui peran satuan pendidikan selaras dengan kajian teori. Menurut Subardhini (dalam LIPI, 2018), terdapat empat lingkungan dalam pembentukan karakter yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam [8]. Asumsi dasar terkait empat lingkungan tersebut dalam pembentukan karakter adalah: 1) manusia merupakan makhluk sosial, ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungan sehingga manusia memiliki kesadaran dirinya menjadi bagian dari lingkungan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin untuk lingkungannya; 2) lingkungan yang positif dapat membentuk pribadi menjadi karakter yang positif dan sebaliknya lingkungan negatif membentuk karakter yang negatif pula; 3) lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama dalam menumbuhkan-kembangkan potensi anak, dan pembentukan pribadi atau karakter anak; 4) lingkungan sekolah sebagai peran pengganti lingkungan keluarga dalam mendidik anak yang tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya; 5) lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai wahana pembentukan karakter sehingga anak dapat memahami dan menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan. 6) nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan mengkristal dalam suatu sistem nilai menjadi sumber rujukan dalam pembentukan pribadi atau karakter anak dan membawa anak keluar dari sebuah 'lorong' gelap tentang bagaimana anak berpikir dan berjuang untuk masa depan.

Argumentasi tersebut mengarah pada simpulan akhir bahwa dunia pendidikan pada tingkat yang paling rendah yaitu satuan pendidikan (melalui statuta pendidikan dan kurikulum pembelajaran) sangat dibutuhkan perannya dalam membangun semangat nasionalisme pada

generasi muda (peserta didik di sekolah). Peran ekosistem satuan pendidikan dan pendidik di dalam ekosistem tersebut sangat besar pengaruhnya dalam menentukan nasib bangsa ini ke depan [9]. Namun demikian, di lokasi calon mitra pengabdian yaitu SMA Yayasan Pembina Universitas Lampung (SMA YP UNILA), masih ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Sejauh ini, belum ada kegiatan khusus yang dilakukan secara terstruktur berkaitan dengan upaya pengembangan nasionalisme, baik melalui kegiatan sekolah secara mandiri, maupun dukungan pihak luar kepada warga sekolah (guru dan peserta didik) selain hanya pada pembelajaran mata pelajaran tertentu, misalnya PPKn.
2. Sampai saat ini, SMA YP UNILA belum memiliki Statuta Sekolah sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan. Statuta ini penting untuk melihat ruh dan nilai dasar pelaksanaan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara umum sebagai mandat atau amanat dari undang-undang sistem pendidikan nasional.
3. Belum pernah dilakukan pengukuran indeks nasionalisme baik pada peserta didik (siswa) maupun pada pendidik (guru) sehingga belum dapat dilakukan pemetaan berkaitan dengan tingkat nasionalisme kebangsaan di sekolah ini.

Tujuan akhir dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah terbentuknya “Statuta Sekolah Berkarakter Nasionalisme” yang tumbuh dari kesadaran dan pengetahuan para pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) SMA YP UNILA yang dikembangkan dengan langkah pendampingan dan pembinaan yang tepat. Dalam perspektif pencapaian tujuan, metode yang dipakai Tim Pengabdian adalah sosialisasi, pendampingan, serta pembinaan sehingga para pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) memiliki pengetahuan komprehensif tentang nasionalisme, indeks nasionalisme, dan statuta berkarakter nasionalisme serta mampu bersikap dengan baik dalam menjaga masa depan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hasil jangka panjang dari PKM adalah terwujudnya statuta sekolah berkarakter nasionalisme dan kemudian menjadi landasan dalam gerakan pengembangan nasionalisme berbasis sekolah di Bandar Lampung.

Pengabdian kepada Masyarakat ini akan memberikan manfaat kepada seluruh warga sekolah. Bagi Kepala Sekolah, yaitu dalam kapasitasnya sebagai administrator dan evaluator kegiatan pembelajaran di sekolahnya, hasil pengukuran indeks nasionalisme ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan orientasi dalam pengembangan iklim akademis yang lebih baik, seiring dengan pemberlakuan manajemen berbasis sekolah dan otonomi sekolah.

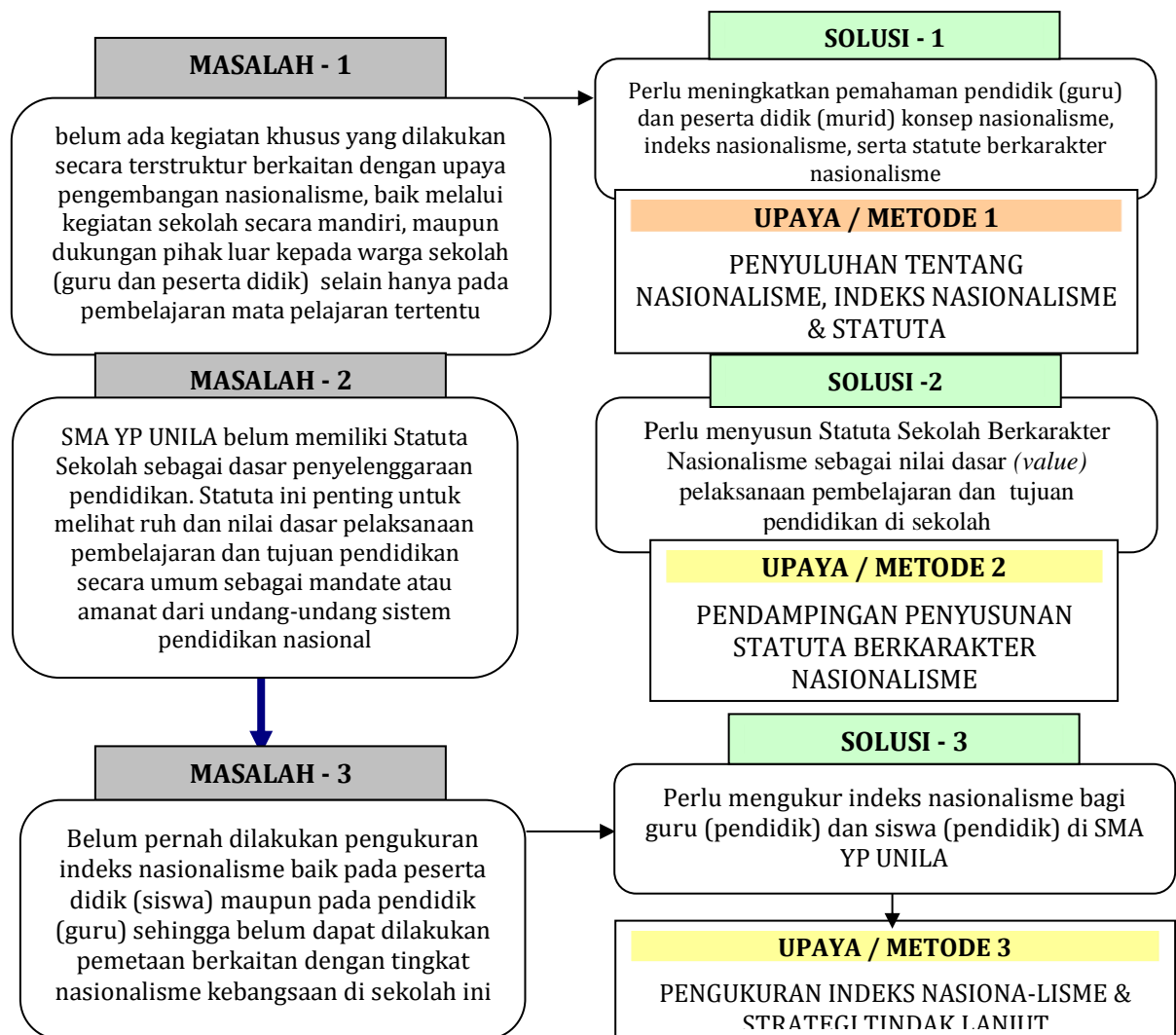
Bagi Guru, hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijadikan sebagai pengayaan terhadap wawasan dan ketrampilan mereka dalam penerapan *blue print* alat ukur yang valid dan reliabel dalam penilaian sikap nasionalisme siswa, sehingga dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerjanya sebagai pengembang dan praktisi pendidikan dalam tatanan program pembangunan pendidikan nasional [10]. Guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan tertentu, misalnya Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya memformulasikan bentuk akhir alat ukur yang valid dan reliabel dalam menilai sikap nasionalisme siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Adapun bagi siswa, yaitu untuk membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilannya sebagai warga negara yang potensial melalui pengembangan instrumen evaluasi pengukuran indeks nasionalisme. Dalam jangka panjang, peningkatan karakter kebangsaan ini akan menjadi modal berharga bagi terjaminnya masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. METODE

Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Internalisasi Nilai Kebangsaan (Nasionalisme) Melalui Pendampingan Penyusunan Statuta Satuan Pendidikan SMA YP UNILA Bandar Lampung” ini terdiri atas beberapa arahan pokok sebagai solusi atau upaya yang perlu dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan yang dihadapi atau situasi saat ini yang dialami calon mitra, yakni pendidik (guru) dan peserta didik (murid) di SMA YP UNILA Kota Bandar Lampung.

Tabel 1. Solusi atas Permasalahan Mitra

Permasalahan Mitra	Solusi
belum ada kegiatan khusus yang dilakukan secara terstruktur berkaitan dengan upaya pengembangan nasionalisme, baik melalui kegiatan sekolah secara mandiri, maupun dukungan pihak luar kepada warga sekolah (guru dan peserta didik) selain hanya pada pembelajaran mata pelajaran tertentu	Perlu meningkatkan pemahaman pendidik (guru) dan peserta didik (murid) konsep nasionalisme, indeks nasionalisme, serta statute berkarakter nasionalisme
SMA YP UNILA belum memiliki Statuta Sekolah sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan. Statuta ini penting untuk melihat ruh dan nilai dasar pelaksanaan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara umum sebagai mandate atau amanat dari undang-undang sistem pendidikan nasional	Perlu menyusun Statuta Sekolah Berkarakter Nasionalisme sebagai nilai dasar (<i>value</i>) pelaksanaan pembelajaran dan tujuan pendidikan di sekolah
Belum pernah dilakukan pengukuran indeks nasionalisme baik pada peserta didik (siswa) maupun pada pendidik (guru) sehingga belum dapat dilakukan pemetaan berkaitan dengan tingkat nasionalisme kebangsaan di sekolah ini	Perlu mengukur indeks nasionalisme



Gambar 1. Desain Metode Upaya Pemecahan Masalah Melalui Pengabdian

Pengabdian ini terdiri atas beberapa metode pokok sebagai jawaban atau upaya yang perlu dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan yang dihadapi atau situasi saat ini terkait kondisi mitra. Bagan berikut akan menguraikan relasi antara masalah yang dihadapi oleh mitra serta metode dan upaya penyelesaian masalah dalam bentuk tahapan dan kondisi ideal yang diharapkan pasca pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berlokasi di SMA YP Unila telah dilakukan dengan pentahapan kegiatan yang sistematis sepanjang bulan Juni sampai dengan September 2022 melalui 3 (tiga) kegiatan utama dengan sebelumnya dilakukan kegiatan sosialisasi internal. Kegiatan ini dilakukan selama 2 (dua) hari bagi sebanyak \pm 63 guru SMA YP UNILA Bandar Lampung. Kebijakan sosialisasi kebijakan terkait manajemen sekolah berbasis statuta yang akan disusun oleh SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Pada tahap kegiatan yang diikuti oleh sebanyak \pm 63 guru SMA YP UNILA Bandar Lampung ini dilakukan tes awal (*pre test*) untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan dan pemahaman awal para guru terkait konsep nasionalisme serta wawasan kebangsaan sebagai data awal untuk mendesain kedalaman materi penyuluhan yang akan dilakukan. Sambil melakukan evaluasi hasil *pre test*, dilaksanakan sosialisasi terkait kebijakan pemerintah Republik Indonesia dalam peningkatan nasionalisme sejauh ini, baik kegiatan yang masuk kategori *soft* (lunak) dalam bentuk kegiatan-kegiatan pendidikan maupun yang masuk dalam kategori kegiatan keras (*hard*) dalam bentuk tindakan menggunakan senjata kepada para pihak yang dianggap mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Internal kepada Kasek & Wakasek



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Nasionalisme Bersama Para Guru

Berdasarkan kedua kegiatan tersebut, diharapkan para guru SMA YP UNILA memiliki pengetahuan dan kemudian bersepakat bahwa fundamentalisme agama merupakan proses yang melibatkan individu atau kelompok dimana mereka diindoktrinasi dengan seperangkat keyakinan untuk mendukung aksi terorisme, yang dapat diwujudkan dalam perilaku dan sikap

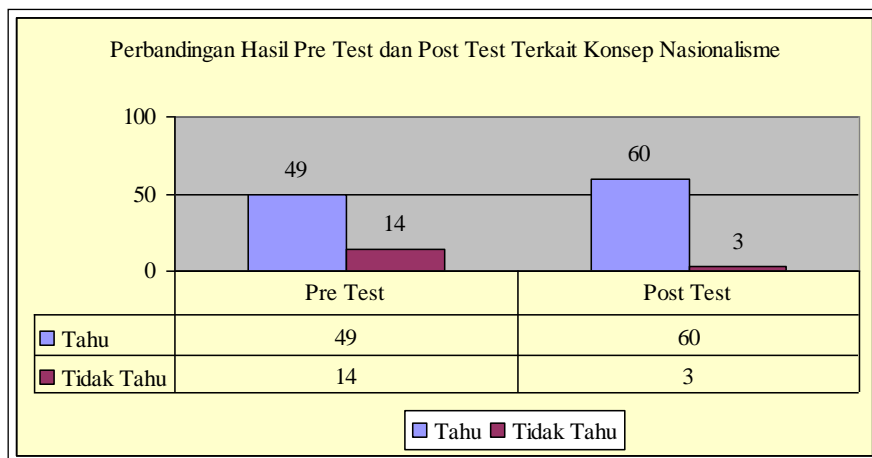
seseorang. Adapun fundamentalisme agama dalam artian yaitu tindakan seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan atas dasar keyakinan agama. Sedangkan sikap fundamentalisme keagamaan merupakan kecenderungan untuk membenarkan, mendukung atau menoleransi paham atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut atas dasar klaim paham keagamaan.

Kegiatan selanjutnya yaitu pendampingan model pengembangan wawasan kebangsaan berbasis peran guru yang disampaikan dengan menggunakan alat bantu draft statuta SMA YP UNILA. Kegiatan ujicoba ini untuk menilai apakah nilai-nilai nasionalisme telah masuk atau menjadi bagian dari statuta yang akan dikembangkan di SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Seluruh rangkaian kegiatan tersebut di atas dilakukan dengan 4 (empat) tujuan utama, yaitu (1) meningkatnya *knowledge* (pemahaman) para pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) SMA YP UNILA tentang konsep nasionalisme, indeks nasionalisme, serta prosedur penyusunan statute sekolah berkarakter nasionalisme; (2) tersusunnya indeks nasionalisme baik pada tingkat kategorisasi pendidik (guru) maupun kategorisasi peserta didik (siswa); (3) terbentuknya “Statuta Berkarakter Nasionalisme” di SMA YP UNILA Kota Bandar Lampung; dan (4) terbangunnya *skill* (kemampuan) berkaitan dengan bagaimana mengimplementasikan statute sekolah sebagai *value* (nilai) bagi pengembangan kurikulum pembelajaran di sekolah SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Dalam rangka mengevaluasi dan melihat kemanfaatan hasil pengabdian kepada masyarakat dalam hal peningkatan pemahaman, maka dilakukan *pre-test* dan *post test* terhadap seluruh peserta (guru). Pertanyaan *pre-test* yang dilakukan sebelum sosialisasi atau penyuluhan dilaksanakan serta pertanyaan *post-test* yang dilakukan setelah sosialisasi atau penyuluhan adalah pertanyaan yang sama sehingga dapat diketahui tingkat perbandingan nilainya antara sebelum dan setelah sosialisasi atau penyuluhan tentang bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada statuta yang ada di SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Hasil dan pembahasan dalam sub bab ini berisi hasil-hasil temuan kegiatan pengabdian dan pembahasannya secara ilmiah diawali dengan temuan hasil evaluasi awal (*pre-test*) dan perbandingannya dengan evaluasi akhir (*post-test*) terhadap data 63 kuisisioner yang dianggap valid. Pada aspek pengetahuan, terdapat 6 (enam) pertanyaan awal untuk mengukur pemahaman guru terhadap konsep nasionalisme dan cara mengukur indeks nasionalisme.

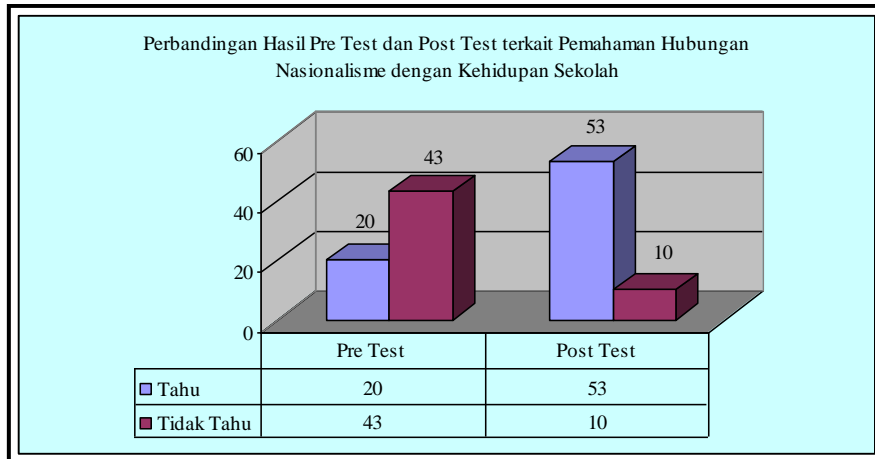


Gambar 4. Hasil Pre Test dan Post Test terkait Konsep Nasionalisme

Hasil *pre-test* pada gambar 4 di atas menunjukkan bahwa dari 63 (enam puluh tiga) guru, sudah terdapat 49 orang yang paham atau tahu tentang konsep nasionalisme. Sedangkan yang tidak paham atau tidak tahu hanya sebanyak 14 guru. Jika dibandingkan dengan hasil *post-test* menunjukkan terjadi kenaikan dari sebelumnya hanya 49 guru menjadi 60 guru yang menjadi paham. Adapun jumlah yang tidak paham hanya menjadi 3 guru dari sebelumnya 14

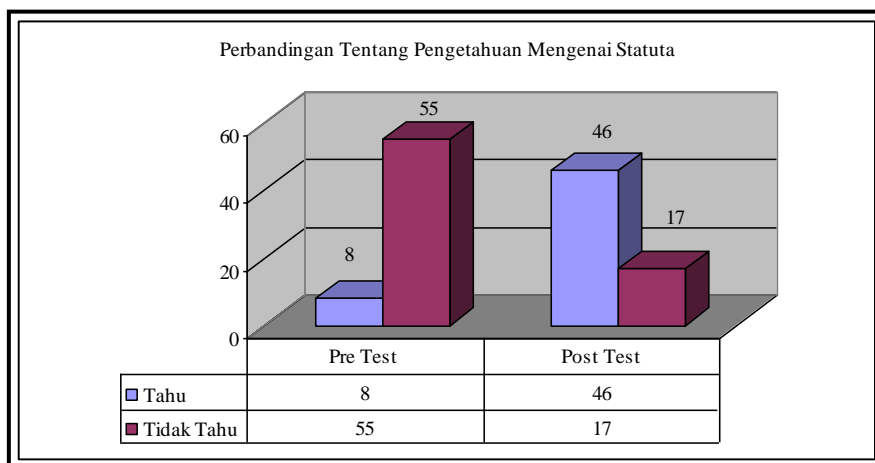
guru. Hal ini karena memang 3 guru tersebut sakit sehingga tidak mengikuti pertemuan sebelumnya.

Hasil *pre-test* pada gambar 4 di atas menunjukkan bahwa dari 63 (enam puluh tiga) guru, sebelumnya terdapat hanya 20 orang yang paham atau tahu tentang hubungan nasionalisme dengan pengimplementasian di sekolah. Sedangkan yang tidak paham atau tidak tahu sebanyak 43 guru. Jika dibandingkan dengan hasil *pos-test* menunjukkan terjadi kenaikan dari sebelumnya hanya 20 guru menjadi 53 guru yang menjadi paham. Adapun jumlah yang tidak paham hanya menjadi 10 guru dari sebelumnya 43 guru.



Gambar 5. Hasil Pre Test dan Post Test terkait Konsep Nasionalisme di Sekolah

Pada Gambar 6 di bawah hasil *pre test* menunjukkan bahwa dari 63 (enam puluh tiga) guru, sebelumnya terdapat hanya 8 orang yang paham atau tahu tentang statuta sekolah. Sedangkan yang tidak paham atau tidak tahu sebanyak 55 guru. Jika dibandingkan dengan hasil *pos-test* menunjukkan terjadi kenaikan dari sebelumnya hanya 8 guru menjadi 46 guru yang menjadi paham. Adapun jumlah yang tidak paham hanya menjadi 17 guru dari sebelumnya sebanyak 55 guru. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan rumah mengenai statuta.



Gambar 6. Hasil Pre Test dan Post Test terkait Pemahaman Mengenai Statuta

Pertanyaan pada bagian terakhir dalam aspek perilaku adalah bagaimana para guru SMA YP Unila melakukan upaya internalisasi nilai nasionalisme ke dalam statuta sekolah. Jawaban pada aspek ini justru lebih kecil hasilnya yakni hanya sekitar 12% peserta yang memahami bagaimana caranya. Dalam konteks ini, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus mampu meningkatkan aspek perilaku.

Pasca kegiatan pengabdian pada tahap kedua, diberikan pertanyaan *post-test* sehingga dapat diketahui perbandingannya dengan hasil awal, baik pada aspek pengetahuan, sikap,

maupun ketrampilan. Pada aspek prasyarat, peserta meyakini bahwa sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki potensi cukup besar dalam membangun semangat nasionalisme melalui pengembangan statuta di sekolah.

Data pada Gambar 7 menunjukkan bahwa dengan pertanyaan yang sama, terjadi peningkatan pemahaman terkait konsep dasar tentang nasionalisme, statuta, hubungan nasionalisme dengan statuta, serta bagaimana cara menginternalisasikan nilai nasionalisme dalam statuta. Secara rata-rata, terdapat peningkatan pada aspek pengetahuan sebesar 63,9%.

Pada pertanyaan terkait dengan sikap, terjadi peningkatan kapasitas peserta dari 90% menjadi 100% dan cenderung sangat yakin sehingga risiko turunnya aspek sikap tidak menjadi tantangan yang berarti dalam aspek ini. Adapun pada aspek perilaku, terjadi kenaikan dari sebelumnya hanya 80% menjadi 100% artinya seluruh peserta bersedia untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam statuta di SMA YP UNILA Bandar Lampung.

	Pre Test	Post Test
Tahu Konsep Nasionalisme	49	60
Tidak Tahu Konsep Nasionalisme	14	3
	Pre Test	Post Test
Tahu Konsep Statuta	20	53
Tidak Tahu Konsep Statuta	43	10
	Pre Test	Post Test
Tahu Hubungan Nasionalisme & Statuta	8	46
Tidak Tahu Hubungan Nasionalisme & Statuta	55	17
Paham Cara Internalisasi Nilai Nasionalisme	4	40
Tidak Paham Cara Internalisasi Nilai Nasionalisme	59	23

Gambar 7. Perbandingan Pre Test dan Post Test Pada Aspek Pengetahuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan berhasil memberikan keyakinan kepada para guru SMA YP UNILA Bandar Lampung bahwa nilai-nilai nasionalisme atau kebangsaan harus menjadi bagian dari pengembangan statuta di sekolah. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah harus bersama-sama mewujudkan statuta dengan nilai-nilai nasionalisme di dalamnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan pemahaman komprehensif kepada para guru tentang pengetahuan mengenai nasionalisme, indeks nasionalisme, hubungan nasionalisme dengan statuta, serta bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dalam statuta di SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Hasil analisis pengabdian menunjukkan bahwa dengan pertanyaan yang sama, terjadi peningkatan pemahaman terkait konsep dasar tentang nasionalisme, statuta, hubungan nasionalisme dengan statuta, serta bagaimana cara menginternalisasikan nilai nasionalisme dalam statuta. Secara rata-rata, terdapat peningkatan pada aspek pengetahuan sebesar 63,9%. Pada pertanyaan terkait dengan sikap, terjadi peningkatan kapasitas peserta dari 90% menjadi 100% dan cenderung sangat yakin sehingga risiko turunnya aspek sikap tidak menjadi tantangan yang berarti dalam aspek ini. Adapun pada aspek perilaku, terjadi kenaikan dari sebelumnya hanya 80% menjadi 100% artinya seluruh peserta bersedia untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam statuta di SMA YP UNILA Bandar Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan terutama kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung atas fasilitas pendanaan melalui skema pengabdian unggulan Tahun Anggaran 2022. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah serta Para Guru SMA YP Unila yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Yusuf, *Generasi Muda dan Nasionalisme, dalam Nasionalisme: Ragam dan Rasa*. Penerbit IdeaPress: Yogyakarta, 2021.
- [2] S. Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi," *Populika*, vol. 7, no. 1, pp. 12–21, 2019, doi: 10.37631/populika.v7i1.24.
- [3] M. R. Bustami, R. Arraki, O. Purnamasari, A. Zikri, N. Syafitri, and L. Andriyani, *Nasionalisme: Ragam Rasa*, no. August. 2021.
- [4] Syamsurijal, "Nasionalisme Milenial; Membaca Paham Kebangsaan Generasi Muda Di Parepare," *Mimikri*, vol. 5, no. 2, pp. 141–155, 2019, [Online]. Available: <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/285/219>.
- [5] A. R. Center, "Mengenal Generasi Millennial Lewat 'Millennial Nusantara'. Diakses dari <http://alvara-strategic.com/mengenalgenerasi-milenial-lewat-millennial-nusantara/>." 2014.
- [6] T. Muttaqin, *Membangun nasionalisme baru: bingkai ikatan kebangsaan Indonesia kontemporer*, no. March. Jakarta: Bappenas [Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2006.
- [7] N. T. Atika, H. Wakhuyudin, and K. Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *Mimb. Ilmu*, vol. 24, no. 1, p. 105, 2019, doi: 10.23887/mi.v24i1.17467.
- [8] LIPI, "Memaknai Nasionalisme dalam Sudut Pandang 'Millennial,'" *Diakses dari*, p. 21360, 2020, [Online]. Available: <http://lipi.go.id/siaranpress/Memaknai-Nasionalisme-dalam-Sudut-Pandang-Millenial/21360>.
- [9] N. S. Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 8, no. 2, 2018, doi: 10.24176/re.v8i2.2358.
- [10] I. M. S. YASA, "207270-None," *J. Penelit. DAN Eval. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–17, 2012.